

# PENDEKATAN NARATIF DOKUMENTER TELEVISI JEJAK INDONESIA “MENAPAKI HUTAN ADAT WONSADI”

Annisa

Zakaria Satrio Darmawan

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

[pisces.133493@gmail.com](mailto:pisces.133493@gmail.com) [zsatrio@gmail.com](mailto:zsatrio@gmail.com)

Telp : 081222333301

## **Abstrak**

*The creator made documentary works by displaying information about the history of Culture originating from Beji Village, Gunung Kidul, Yogyakarta. Especially about the habits of the residents of Beji Village who perform rituals every year to commemorate their ancestral services. But there are still a few people who study the history and culture in the Beji Village. In ancient times there lived a child named Nggoloco with his mother named Roro Official in a village. He escaped from Majapahit's work. This child used to live on Ngenoman, commonly called Wonosadi Customary Forest. Every time she receives her mother, she always sends food to Ngenoman because this child does not live with her mother. Over time Ngoloco is lost and has never been found using the clothes he uses. The Beji villagers believe that Nggoloco was lifted up to heaven by God. It was there that the traditional ceremony called Sadranan was held once a year to commemorate Nggoloco as an ancestor in the village.*

**Kata Kunci** : ***Narrative Approach Role in Jejak Indonesia Television Documentary Episode "Stepping on Wonosadi Customary Forests"***

## **LATAR BELAKANG**

Salah satu hutan adat yang masih ada di Pulau Jawa adalah hutan adat Wonosadi yang berada di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Tepatnya di Dusun Duren, Desa Beji, Kecamatan Ngawen. Hingga sekarang, masyarakat masih mempercayai bahwa Hutan Adat Wonosadi mempunyai nilai keramat.

Wonosadi berasal dari kata “Wono” (hutan) dan “Sandi” (rahasia) yang berarti hutan rahasia. Wonosadi secara umum berdiri pada abad XV sampai pada akhir penjajahan Belanda dan Jepang dan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 (Navigasi Budaya, 2015). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dusun Duren, Sukiyo, perancang karya mendapatkan penjelasan lebih lengkap mengenai kepercayaan masyarakat Hutan Adat Wonosadi. Hutan ini memiliki pohon yang terkenal dengan cerita sakral atau gaib. Konon, zaman dahulu ada seorang anak kecil dan seorang ibu yang sering berada di hutan tersebut. Anak tersebut menjadi salah satu penunggu pohon tersebut, dan Ibu dari anak tersebut selalu menghampiri anaknya yang berada di pohon tersebut. Suatu hari, anak tersebut hilang tanpa meninggalkan

jejak dan pakaian yang tertinggal. Dan warga sekitar berpikir bahwa, anak tersebut terangkat ke surga secara utuh badan serta pakaian yang terpakai anak tersebut. Semenjak itu, pohon tersebut dijadikan pohon bersejarah dan sakral oleh orang sekitar sampai sekarang.

Lanjut Menurut Sukiyo, pohon tersebut hingga sekarang masih berdiri dititik pusat Hutan Adat Wonosadi. Pohon tersebut dilindungi dan dilestarikan, tak satu pun warga hingga kini berani mengambil kayu dan merusak pohon tersebut. Bahkan, pohon yang mati dan tersambar petir saja tidak ditebang dan dijadikan humus oleh warga sekitar Hutan Adat Wonosadi. Warga Wonosadi percaya hutan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan.

Onggoloco selanjutnya merintis berdirinya Hutan Adat Wonosadi dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan air penduduk. Selain dikenal sebagai pertapa yang kemudian moksa atau mati dengan raga menghilang di hutan, Onggoloco terkenal lucu, jujur, sekaligus berbakat seni. “Dia pula yang mengajari warga memainkan kesenian Rinding Gumbeng dari Kerajaan Majapahit. Hingga kini, warga

masih melestarikan seni tiup bilah bambu ini”, lanjut Sukiyo.

Mengingat hutan tersebut pernah menjadi penebangan besar-besaran pada tahun 1965. Ketika hutan telah gundul, mata air tak lagi mengalir. Sejak 1966, warga secara bergotong royong kembali menanam hutan dan mata air tak pernah kering. Lalu dibuatlah tradisi Sadranan yang digelar rutin setiap tahun sebagai ucapan syukur berdirinya Hutan Adat Wonosadi oleh warga Dusun Duren(Sukiyo, 2018).

### Rumusan Ide Pencipta

Dokumenter sejarah “Jejak Indonesia” mengupas tentang tempat wisata bersejarah yang ada di Indonesia, baik dari sisi sejarah, fungsi, serta keunikan yang belum diketahui oleh khalayak luas. Pemilihan narasumber dalam setiap episodenya, dikondisikan dengan pihak – pihak yang berkompeten dibidangnya, terutama yang mengetahui secara detail tentang objek karya pencipta.

Jejak itu sendiri adalah mengukur seberapa banyak manusia mengambil dari alam. Jejak lalu dibandingkan dengan sumber daya alam yang tersedia. Jejak mempertimbangkan berapa banyak wilayah pertanian, kawasan perhutanan, wilayah untuk merumput, dan lautan yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan manusia atau suatu ekonomi. Dalam kata lain, perhitungan jejak menjawab pertanyaan: "berapa banyak bagian dari alam yang tersedia untuk manusia, Dan berapa banyak yang sudah dipakai oleh manusia." ([https://id.wikipedia.org/wiki/Jejak\\_ekologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Jejak_ekologi), dikutip Sabtu, 27 Januari , 01.31 Wib)

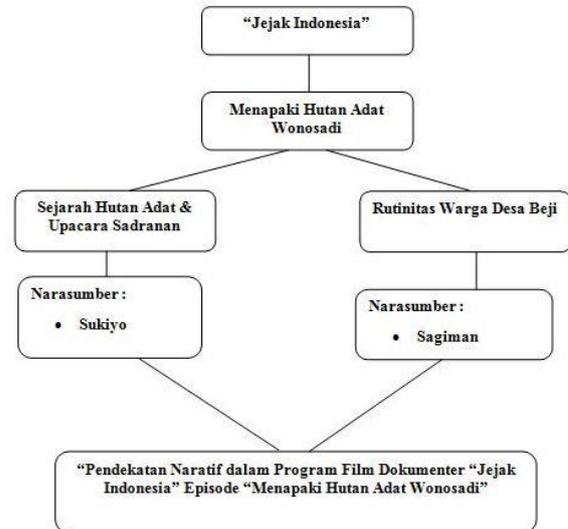
Ide tersebut membuat perancang karya sebagai produser ingin menciptakan sebuah karya Tugas Akhir dengan baik. Dengan Judul “Pendekatan Naratif Dalam Program Film Dokumenter “Jejak Indonesia” Episode “Menapaki Hutan Adat Wonosadi”.

### Tujuan Karya

Perancang karya ingin menampilkan program dokumenter televisi yang dibangun dari beberapa statement narasumber berdasarkan data hasil riset yang akurat dan kredibel. Sehingga khalayak yang melihat ikut merasakan pesan dan nilai – nilai yang disampaikan. Serta bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang

pentingnya hutan. Khususnya hutan adat. Selain itu karya ini juga bertujuan untuk menarik penonton agar menghargai budaya di setiap adat.

### Kerangka Pecipta Karya



### Komunikasi Massa

“Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (Pers, Radio, Film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen dan sangat tersebar.” (Mulyana, 2010:83)

### Media Massa

Media massa adalah media komunikasi yang mampu menyebarkan informasi secara massal yang dapat diakses dan juga diterima khalayak secara massal. Pengertian lain media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan – pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Hafied Cangara, 2007:122).

### Dokumenter

Program dokumenter adalah program yang menyampaikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo, 2007:146)

### Pendekatan Dokumenter

#### Pengertian Naratif

Ada dua hal yang menjadi titik tolak tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai ataukah naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif yang tinggi.

Pedekatan esai dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, mengingat penonton lebih suka menikmati pemaparan naratif. Sebagai contoh: bila selama 30 menit diketengahkan peristiwa peledakan bom Bali secara esai, mungkin masih cukup menarik. Namun, jika durasinya diperpanjang menjadi 60 menit, ini cukup sulit untuk menahan perhatian penonton. Dengan demikian kita perlu menampilkan sosok atau profil dan kehidupan pelaku peristiwa biadab itu, serta dampak penderitaan yang dialami para korban. Ini akan mampu memperkuat unsur human *interest*.

Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan. Sebagai contoh: pada bagian awal untuk merangsang rasa keingintahuan penonton, di ketengahkan bagaimana peristiwa itu terjadi sehingga menelan banyaknya korban jiwa manusia yang tidak berdosa. Pada bagian tengah dikisahkan bagaimana profil para teroris serta latar belakang kehidupan mereka dan motivasi mereka melakukan hal tersebut sebagai proses menuju tindakan peledakan bom. Dibaagian akhir, mungkin dapat dipaparkan perihal bagaimana dampak yang diterima para korban ledakan bom dan ini menjadi suatu klimaks yang dramatik, ditambah sejumlah pesan kemanusiaan mengenai terorisme dan kekerasan yang mewabah di Indonesia. (Ayawaila, 2008:99)

Relevansi teori pendekatan yang di paparkan diatas untuk penciptaan karya ini ialah perancang karya memakai pendekatan naratif agar khalayak yang menonton terbawa alur cerita yang memiliki kekuatan pesan di dalamnya dari visualisasi yang disajikan tanpa mengurangi nilai pesan dan fakta yang ada.

### **Produser**

Tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif

maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati oleh *executive producer*. Sebagai produser, dituntut menjadi orang yang bisa menyelesaikan masalah dan yang mampu berdiri sebagai penengah (Effendy,2002:60-61).

## **METODE PENCIPTAAN KARYA**

### **Deskripsi Karya**

Metode dalam sebuah penciptaan karya mencakup langkah – langkah yang akan dilakukan mulai dari deskripsi karya, objek karya, analisa karya, teknik pengumpulan data, perencanaan konsep kreatif, konsep teknis, hingga proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi, berikut ini adalah tahapan yang pencipta lakukan dalam menciptakan karya dokumenter.

- a. Katagori Program : Informasi & Dokumentasi
- b. Media : Televisi
- c. Format Program : Dokumenter Potret
- d. Judul Program : Jejak Indonesia
- e. Episode : Menapaki Hutan Adat Wonosadi
- f. Durasi Waktu : 20 Menit
- g. Target Penonton : Dewasa (17-30)
- h. Jenis Kelamin : Pria & Wanita
- i. Status Ekonomi S : B (Menengah keatas)
- j. Karakteristik Produksi : Rekaman
- k. Jam Tayang : Sabtu 09.00 – 09.30 WIB

### **Riset**

Pada proses awal pencipta melakukan riset untuk tempat wisata yang memiliki nilai bersejarah lewat internet dan bertanya kepada orang – orangsekitar. Setelah melalui proses mencari, membaca dan mendengar dari orang – orangsekitar dan internet, pencipta memutuskan Hutan Adat Wonosadi menjadi bahan dalam pembuatan dokumenter ini.Pencipta mencari data – data yang di butuhkan seperti lokasi dari Hutan Adat Wonosadi tersebut, lalu cerita sejarah, asal – usulterjadinya Hutan Adat Wonosadi tersebut. Lalu, pencipta juga mencari tokoh adat atau tokoh masyarakat yang bisa menjadi narasumber dan dapat membantu jalannya proses pembuatan dokumenter ini.

Dalam mencari data – datadari narasumber dari Hutan Adat Wonosadi ini, pencipta juga menggunakan internet dan masukan saran dari orang – orangsekitar serta mendapatkan informasi dari orang – orang terdekat untuk mencari tokoh adat yang dapat membantu proses dokumenter ini. Setelah itu, pencipta melanjutkan proses dengan mencari dan membuat perizinan liputan di Hutan Adat Wonosadi. Selain itu pencipta melakukan riset untuk mencari narasumber yang terkait pada dokumenter ini yaitu satu tokoh adat dari masyarakat desa Beji.

### **Survey**

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah survey untuk meninjau langsung lokasi di daerah Gunung Kidul, tepatnya Desa Beji. Pencipta mengadakan survei ke lokasi pada bulan Maret 2018. Survei dilakukan untuk secara langsung melihat lokasi Hutan Adat Wonosadi yang akan menjadi tempat pengambilan gambar untuk akhirnya menentukan titik – titik pengambilan gambar. Lewat proses ini juga pencipta menggali informasi untuk mencari dan bertemu dengan masyarakat setempat yang akan menjadi narasumber dari dokumenter ini.

### **Observasi**

Menentukan suatu ide, dokumenter apa yang akan diambil dengan cara mencari informasi – informasi objek yang menarik melalui internet atau masukan dari orang – orangterdekat. Setelah itu, memilih salah satu objek dari beberapa sumber yang ada. Selanjutnya, menentukan tema dan mencari data – datadari objek yang akan dijadikan dokumenter. Mencari data – dataseperti, nilai – nilaisejarah, lokasi, narasumber dan tema apa yang akan diangkat dalam dokumenter tersebut. Mencari data melalui internet dan orang terdekat.

Data-Data Subjek (Narasumber):

1. Tokoh Adat (Bapak Sukiyo), menjelaskan secara garis besar sejarah Hutan Adat Wonosadi termasuk pengelolaan dan pelestarian Hutan Adat Wonosadi serta upacara sadranan yang berlangsung setiap tahunnya.
2. Warga Desa Beji (Bapak Sagiman) yang menjelaskan tentang

kehidupan atau keseharian yang lakukan warga desa Beji.

3. Wisatawan Asing (Maya Minder, Swiss) Menjelaskan tentang pengalamannya datang ke Hutan Adat Wonosadi.
4. Wisatawan Lokal (Pamungkas, Solo) Menjelaskan tentang ketertarikannya buat berkunjung ke Hutan Adat Wonosadi.

### **PEMBAHASAN KARYA**

Perancang karya dalam pembahasan karya ini akan membahas mengenai ketepatan dalam memilih narasumber sebagai penguat cerita pada program dokumenter televisi “Menapaki Hutan Adat Wonosadi” sesuai konsep yang telah dibuat dan berdasarkan hasil riset, serta perancang karya menganalisis menggunakan teori agar pembahasan mengenai ketepatan memilih narasumber dan penempatan setiap babak sesuai dengan konsep yang dimiliki.

### **KESIMPULAN**

Film Dokumenter “Menapaki Hutan Adat Wonosadi” berfokus pada acara sakral Sadranan yang dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul. Dokumenter ini diambil agar menjadi dampak positif bagi masyarakat khususnya mahasiswa atau mahasiswi yang menonton dapat berupaya mengetahui dan melestarikan kebudayaan maupun tempat bersejarah di Indonesia.

### **Dampak Langsung**

Dengan menyaksikan karya dokumenter “Menapaki Hutan Adat Wonosadi” diharapkan khalayak dapat tersadar akan pentingnya pelestarian terhadap peninggalan bersejarah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya Hutan Wonosadi. Pencipta mengharapkan karya dokumenter ini dapat menjadi pengetahuan bagi khalayak yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hutan, upaya pelestarian hutan dan juga budaya, baik di dalam lingkup Desa Wonosadi pada khususnya dan lingkup nasional pada umumnya.

### **Dampak Tidak Langsung**

Adanya karya dokumenter “Menapaki Hutan Adat Wonosadi” dapat memberikan

inspirasi kepada masyarakat untuk membuat dokumenter berjenis ilmu pengetahuan untuk upaya pelestarian kebudayaan Indonesia. Selain itu, adanya karya dokumenter ini bisa menjadi dokumentasi untuk mencegah upaya pencurian kebudayaan Indonesia oleh Negara lain. Dengan adanya dokumenter ini diharapkan masyarakat lebih peduli dengan kekayaan tradisi Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- [2]Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [3]Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Adipura.
- [4]Indah Suryawati. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5]Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6]Morissan. 2011. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [7]Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- [8]Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.
- [9]Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.